

Pengaruh Akun Tiktok Bernadya Terhadap Tingkat Pelecehan Verbal Di Kalangan Perempuan

Aulia Ayati Nurafifah^{1,*}, Nani Nurani Muksin², Salma Neyia Iqbal³, Farah Aisyah⁴

^{1,3,4} Mahasiswa Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Mahasiswa Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Cireundeu, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten, Kode Pos 15419

² Dosen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl.K.H. Ahmad Dahlan, Cireundeu Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten, Kode Pos 15419

*E-mail auliaayati26@gmail.com

ABSTRAK

Tiktok merupakan salah satu platform media sosial yang paling populer, namun dengan adanya anonimitas dalam tiktok merupakan celah baru bagi para pelaku pelecehan verbal untuk melancarkan serangannya. Pelecehan verbal sendiri sering terjadi baik di dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam media sosial, dan rentan terjadi di kalangan perempuan. Pelecehan verbal yang didapatkan juga bukan hanya berupa komentar jahat, melainkan sebutan-sebutan yang mengacu pada pelecehan verbal. Penelitian ini bertujuan Mengukur Tingkat prevalensi pelecehan verbal berbasis gender di akun tiktok bernadya, terutama pada pengguna berusia 18-24 tahun dan faktor-faktor penyebab membuat pengguna tiktok rentan terhadap pelecehan verbal berbasis gender. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori media baru, teori komunikasi massa dan teori gender pelecehan verbal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei yang bersifat eksplanatif teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan kuesioner. Teknik pengambilan data sampel pada penelitian ini menggunakan random sampling. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara akun tiktok bernadya terhadap pelecehan verbal di kalangan perempuan. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi sebesar 0,924 dan nilai R square 0,361 angka tersebut memiliki arti bahwa pelecehan verbal di kalangan perempuan di pengaruhi oleh akun tiktok bernadya. Penelitian ini menekankan bagaimana media sosial tiktok sangat mempengaruhi perilaku sosial terutama dalam pelecehan.

Kata kunci: Aplikasi Tiktok, Pelecehan verbal di kalangan perempuan, Anonimitas

ABSTRACT

TikTok is one of the most popular social media platforms, but the anonymity in TikTok is a new gap for perpetrators of verbal harassment to launch their attacks. Verbal harassment itself often occurs both in everyday life and in social media and is vulnerable to women. The verbal abuse that is obtained is also not only in the form of malicious comments but also names that refer to verbal abuse. This study aims to measure the prevalence rate of gender-based verbal abuse on the TikTok bernadya account, especially in users aged 18-24 years, and the factors that make TikTok users vulnerable to gender-based verbal abuse. The theories used in this study are new media theory, mass communication theory, and gender theory of verbal abuse. This study uses a quantitative approach with an explanatory survey method, the data collection technique used was a questionnaire. The sample data collection technique in this study used random sampling. The results of the study indicate that there is an influence between the TikTok bernadya account and verbal abuse among women. This can be seen from the correlation coefficient value of 0.924 and the R square value of 0.361, this figure means that verbal abuse among women is influenced by the tiktok bernadya account. This research emphasizes how TikTok social media greatly influences social behavior, especially harassment.

Keywords: Tiktok app, Verbal harassment among women, Anonymity

1. PENDAHULUAN

Dalam era digital yang terus berkembang pesat saat ini, media sosial menjadi bagian yang melekat pada kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan generasi muda saat ini. TikTok, merupakan salah satu platform media sosial yang sering digunakan di Indonesia, berdasarkan data yang dirilis oleh data Indonesia, Indonesia menempati urutan teratas negara dengan pengguna TikTok paling banyak. Tercatat 157,56 juta pengguna pada Juli 2024. Menurut laporan *we are social* dan Meltwater, jumlah pengguna TikTok mencapai secara global mencapai 1,58 miliar di 2024. Mayoritas pengguna berusia 18-34 tahun.

TikTok merupakan salah satu platform yang menghadirkan hiburan bagi para penggunanya selain itu generasi muda juga menjadikan TikTok sebagai alat untuk mengekspresikan diri. Namun, dibalik kreativitas dan hal positif yang diberikan oleh platform TikTok, terdapat potensi dampak negatif yang perlu diperhatikan, terutama terkait tingkat pelecehan verbal terhadap perempuan. Dengan sifat yang mudah diakses dan identitas yang tidak jelas di dalam platform TikTok mempermudah pengguna untuk mengatakan hal-hal negatif karena jarak fisik juga sosial membuat pengguna kurang peduli dengan dampak dari kata-kata yang diberikan, sehingga lebih rentan untuk melakukan pelecehan verbal.

Dalam banyak kasus, pengguna dapat dengan mudah membuat akun anonim dan menyebarkan komentar atau pesan yang tidak pantas tanpa takut akan konsekuensinya. (Manurung, 2024)

Pelecehan seksual secara verbal (Verbal Harassment) merupakan pelecehan yang kerap dilakukan dengan ucapan yang sengaja dimaksudkan untuk melecehkan seseorang. Pada dasarnya suatu tindakan pelecehan seksual secara verbal tidak terjadi pada seorang wanita saja tetapi juga pada seorang pria. Keduanya dapat menjadi pelaku atau juga dapat menjadi korban atas perbuatan yang tidak senonoh, memalukan bahkan sampai mengintimidasi korbannya. Saat ini tempat-tempat sepi bukanlah tempat yang sering terjadi pelecehan seksual secara verbal, pelecehan seksual juga sering sekali terjadi di publik seperti jalan raya, transportasi umum, bahkan sampai lingkungan pendidikan seperti sekolah dan

kampus. Bahkan di era sekarang ini kasus pelecehan seksual secara verbal sudah sering terjadi di dunia maya yaitu melalui media sosial. (Pebrianti, 2023)

Dilansir dari Kompas.com, menyatakan bahwa ketua Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), Andy menyatakan bahwa sebanyak 34.682 perempuan menjadi korban tindak kekerasan sepanjang 2024. (sumber: Kompas.com)

Dalam webinar literasi digital dengan tema Menciptakan Ruang Digital yang Aman dari Kekerasan Seksual online pada 2021 di mana Indonesia 38% responden mengalami KGBO, pelecehan paling umum terjadi di media sosial salah satunya TikTok dengan presentase 6% dan minors (dibawah usia 18 tahun) paling rentan menerima KGBO. Adanya TikTok ini membuat perempuan semakin terpapar risiko mengalami berbagai bentuk kekerasan online, mulai dari komentar negatif berupa komentar kasar/bodyshaming seperti kata 'tobrut', 'SCBD (*Sebut Cantik Bonus DM*)', 'biji' yang muncul baru-baru ini, komentar bersifat seksual yang tidak diinginkan hingga ancaman kekerasan seksual dan fisik.

Dalam konteks penggunaan TikTok, pelecehan verbal akan semakin kompleks ketika konten yang dihasilkan pengguna dapat memicu atau memperkuat pelecehan verbal tersebut. Akun TikTok bernadanya, atau akun yang memposting foto bernadanya, misalnya, sering kali menarik perhatian dengan konten yang mengundang respons yang berbeda dari penontonnya. Sehingga menimbulkan berbagai komentar atau kata-kata yang menjurus ke arah pelecehan verbal.

Meskipun pelecehan seksual dengan verbal atau melalui media sosial merupakan hal yang sering terjadi di aplikasi TikTok terjadi di kalangan masyarakat, namun pihak platform TikTok tidak dapat mempertanggungjawabkannya, dikarenakan adanya anonimitas yang ada pada TikTok atau pemalsuan data yang dilakukan oleh pengguna sehingga tidak dapat ditelusuri lebih jauh. Hal ini merupakan sebuah masalah serius yang tidak terlihat dengan mata telanjang. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh akun TikTok bernadanya terhadap tingkat pelecehan verbal

dikalangan perempuan. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini akan melibatkan pengumpulan data melalui survei yang dilakukan kepada perempuan yang aktif menggunakan tiktok.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Pustaka membantu penelitian ini untuk mengidentifikasi metode penelitian yang paling sesuai, dapat memperoleh pemahaman tentang variabel yang diteliti, dan mengantisipasi hasil yang ditemukan. Selain itu, tinjauan pustaka juga dapat memberikan dasar untuk membandingkan dan menginterpretasikan hasil penelitian yang akan dilakukan. Maka, peneliti membuat daftar hasil penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dibuat ada saling kaitannya dan kemudian meringkas hasil penelitian. Berikut adalah teori dan penelitian terdahulu dengan topik yang di kaji :

Dimulai dengan Teori *New media*, teori ini berfokus pada penjelasan mengenai bagaimana karakteristik media baru, seperti tiktok dapat mempengaruhi cara individu berinteraksi.

New media atau media baru merupakan media yang kontennya berbentuk gabungan data, teks, suara, dan berbagai jenis gambar yang disimpan dalam format digital dan disebarluaskan melalui jaringan berbasis kabel optik *broadband*, satelit dan sistem transmisi gelombang mikro (Flew, 2021)

Menurut flew, media baru atau bentuk informasi digital sejenis memiliki lima karakteristik, yaitu *Manipulable* yang memiliki arti Informasi digital dapat dengan mudah diubah dan disesuaikan, *Networkable* yang memiliki arti Informasi dapat dibagikan secara luas melalui jaringan, *Dense* atau Banyak data dapat disimpan dalam ruang penyimpanan kecil, *Compressible* yaitu Ukuran informasi dapat diperkecil untuk efisiensi penyimpanan, dan yang terakhir *Impartial* yaitu Informasi yang disebarluaskan memiliki bentuk yang sama dengan yang diciptakan oleh pemiliknya.

Dengan adanya sifat *networkable* dalam karakteristik media baru dapat mempengaruhi cara berinteraksi individu dan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya Teori Komunikasi Massa, teori ini berfokus pada bagaimana media massa mempengaruhi opini publik dan perilaku sosial. Dalam konteks akun tiktok bernadya, konten yang diproduksi dapat menjadi salah satu pemicu dalam pelecehan verbal.

Menurut Maxwell Mc.Combs dan Donald L. Shaw. Di dalam teori komunikasi massa Agenda-setting diperkenalkan oleh Asumsi dasar teori ini adalah bahwa jika media memberi tekanan pada suatu peristiwa, maka media itu akan mempengaruhi khalayak untuk menganggapnya penting. Teori ini mulai dirintis sejak tahun 1968, ketika berlangsungnya penelitian tentang kampanye pemilihan presiden Amerika Serikat. (Kustiawan, 2022)

Teori yang terakhir adalah teori gender dan pelecehan verbal, teori ini memberikan pemahaman terkait bagaimana konstruksi sosial terkait gender mempengaruhi interaksi antar individu. Dalam konteks ini, analisis terhadap konten yang dibuat oleh akun tiktok bernadya dapat di analisis bahwa dalam konten tersebut menghasilkan pendapat atau pandangan baru terkait perempuan.

Menurut Fakhri (1996), stereotip gender merupakan pemberian label terhadap jenis kelamin tertentu. Dalam hal ini, lebih banyak menyorot terhadap perempuan, contohnya adalah stereotip tentang perempuan berdandan dengan tujuan untuk membuat lawan jenisnya yaitu laki-laki merasa tertarik terhadapnya. Oleh karena itu, pada kasus kekerasan dan pelecehan seksual sering disangkutkan dengan stereotip ini. Tidak jarang, perempuan objek kekerasan dan pelecehan seksual tersebut seringkali menjadi pihak yang justru disalahkan (Susetyo, 2010:26).

Penelitian mengenai Analisis persepsi mahasiswa universitas Bengkulu pada konten rape jokes di media sosial tiktok sebagai bentuk pelecehan seksual verbal kepada perempuan oleh Annisah, Dwi Aji Budiman, Nurlianti Muzni, 2024 yang menggunakan Metode kualitatif dengan paradigma konstruktivisme untuk mengungkap pandangan orang terhadap rape jokes di aplikasi TikTok. Objek penelitian adalah konten Rape Jokes di TikTok, dengan pemilihan informan

menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, diikuti dengan analisis data yang sistematis melalui reduksi, penjelasan singkat, dan penarikan kesimpulan. menerapkan triangulasi memastikan kebenaran data, dan menunjukkan hasil bahwa mahasiswa Universitas Bengkulu menilai konten Rape Jokes di media sosial TikTok sebagai bentuk pelecehan seksual verbal terhadap perempuan. Konten tersebut yang seharusnya dianggap sebagai hiburan, dinilai tidak lucu dan tidak dapat diterima oleh informan. Rape jokes di media sosial sering kali dibuat dengan tujuan menghibur, namun seringkali berujung pada pelecehan seksual. Konten seperti ini dikategorikan sebagai bentuk pelecehan seksual verbal yang berpotensi menormalisasi pelecehan terhadap perempuan secara terang-terangan diantaranya seperti Bercandaan, Menyampaikan atau menanyakan pada orang lain tentang topik seksual yang membuat orang itu tidak nyaman, dan Mengkritik atau mengomentari bentuk fisik yang mengarah pada bagian-bagian seksualitas.

Ika Ananda Pratiwi, Khalia Renalda, Najma Tsabita, Salma Fayza Aliah, Siti Maryam, 2023, dengan judul Melabeli Perempuan dengan Sebuah Julukan Akronim dalam Kehidupan Sehari-hari dengan menggunakan metode Metode pendekatan kualitatif yang mengacu pada (Miles & Huberman, 1994). Menunjukkan hasil bahwa aplikasi TikTok merupakan aplikasi yang paling cepat menyebarkan segala informasi, maka hal tersebut menyebabkan munculnya bahasa dan istilah-istilah baru (Sartika 2020). Hal ini membuat para partisipan lebih sering membuka aplikasi TikTok dan mendapatkan informasi terbaru tentang banyak hal apalagi tentang tren pelabelan 'cegil'. Namun berdasarkan Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa cewek gila atau 'cegil' merupakan seorang perempuan yang memiliki pemikiran di luar logika dan bebas yang terobsesi dengan sang pujaan hati.

Yandi Ghassani Septiandi, Surya Novrian, Naufal Shidqi Abd Malikulmulki, Daanish Ernesto Aquilla Kanza Monterroso, 2024, dengan judul Analisis Dampak

Penggunaan Media Sosial TikTok terhadap Pelecehan Siber pada Akun TikTok Bobba si Maskot Capsen (@bareng_capsen) dan menggunakan Metode pendekatan campuran (mixed methods) yang menggabungkan analisis konten dengan analisis data kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman komprehensif mengenai kasus pelecehan siber di platform media sosial TikTok. Menunjukkan hasil bahwa Berdasarkan hasil survey melalui kuesioner yang diisi oleh 31 responden, Gender harassment dan komentar seksual merupakan kasus pelecehan yang banyak terjadi pada akun TikTok Bobba si Maskot Capsen. Hal tersebut menunjukkan bahwa komentar pelecehan dapat terjadi pada siapa saja, termasuk pada Bobba, seorang maskot yang tidak memiliki gender dan cenderung memiliki key visual yang lucu dan tertutup.

Sisi Rosida, Eko Firman Susilo, M. Hamzah Fansuri Hsb, 2021, dengan judul pelecehan seksual dalam tiktok 'persalinan': analisis semiotika roland barthes dan menggunakan metode paradigma campuran yang menganalisis struktur komunikasi dan budaya yang memandu kehidupan sehari-hari, dimana suatu peristiwa dapat terjadi dan bagaimana sesuatu itu bekerja, kemudian diekspresikan dalam bentuk konstruksi social (Gandal, 2007). Menunjukkan hasil bahwa setelah dicermati ekspresi dokter Kevin secara visual, verbal dan audio, TikTok persalinan merepresentasikan hal-hal yang berbau seksualitas. Hal ini diawali dari gerakan-gerakan visual (1) dokter kevin mengacungkan dua jari ke atas, sebagai tanda Fingering, meraba vagina, aktivitas seks menggunakan jari tangan pada kelamin wanita untuk memulai pemanasan (foreplay). (2) Aktifitas pemeriksaan vagina mengandung dorongan jari yang menimbulkan penetrasi, titik nyaman. Ekspresi-ekspresi yang dikeluarkan merepresentasikan wanita yang menikmati momen saat bercinta. Lahirnya ekspresi erotik sebagai ekspresi reaksi seksual, misalnya ketika terangsang. Ekspresi verbal merupakan bentuk komunikasi seksual secara non verbal. (3) Gerakan tubuh dan ekspresi akhir mewakili tujuan akhir sebagai gol dalam seks, di mana adanya ekspresi mata terpejam, mulut menganga, dan nafas tersengal-sengal merepresentasikan tanda

orgasme yang diikuti dengan senyuman kecil dan tanda verbal “pembukaan 3 kak”. Secara audio TikTok persalinan mencurahkan kombinasi secara eksternal dan internal mengenai suasana sensual mewakili kenikmatan dan kesenangan. Biasan lampu disko dan musik membantu gesture tubuh dr. Kevin sebagai aktivitas yang bersifat menggoda, erotis, dan menstimulasi imaji.

Alya Medvi, Mhd Syahminan, 2024, dengan judul Strategi Komunikasi Dan Penanggulangan Pelecehan Seksual Dalam Media Sosial Tiktok, dan menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif deskriptif yang menghasilkan data deskriptif yang berupa teks, kata-kata baik itu lisan ataupun tulisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati oleh peneliti. Menunjukkan hasil bahwa Untuk menangani masalah pelecehan seksual di TikTok, penting bagi platform ini untuk menerapkan strategi komunikasi yang efektif. Strategi ini harus meliputi beberapa aspek utama. TikTok perlu memiliki kebijakan yang jelas mengenai apa yang dianggap sebagai pelecehan seksual dan sanksi yang akan diterapkan kepada pelanggar. Kebijakan ini harus diatur dengan tegas untuk memberikan pemahaman yang konsisten kepada pengguna tentang batasan dan konsekuensi dari perilaku yang tidak pantas. Secara keseluruhan, penanggulangan pelecehan seksual di TikTok adalah dengan menggabungkan berbagai strategi ini, yaitu menciptakan kebijakan niat baik, mekanisme pelaporan yang mudah, tim moderasi yang dilatih, kampanye edukasi dan kesadaran, kolaborasi dengan ahli dan organisasi, pengembangan teknologi pengamanan dan transparansi dan akuntabilitas. TikTok, sebagai salah satu platform media sosial terpopuler saat ini, memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan bahwa penggunaannya dapat berinteraksi dalam lingkungan yang aman dan positif.

Ismuadli Rahman Zarkasih, Catur Nugroho, M.I.Kom, 2019, dengan judul pelecehan seksual di media sosial (studi kasus tentang korban pelecehan seksual di instagram), dengan menggunakan metode kualitatif, menunjukkan hasil bahwa Hasil pengolahan data kasus siber juga menemukan bahwa tindakan/perilaku

women cyber violence yang teridentifikasi dari tiap-tiap kasus dari 97 aduan perkara terjadi di 125 tindakan/perilaku. Artinya satu kasus bisa melibatkan beberapa macam kekerasan terhadap Perempuan di dunia maya, dengan bentuk revenge porn terjadi sebesar 33%, dibentuk Cyber harassment/bullying 15%, 7% untuk cyber stalking, 3% untuk sexting.(Data CATAHU KOMNAS PEREMPUAN 2019).

Muhammad Hanif Permana, Stefani Koesanto dengan judul Analisis Media Komunikasi Online terkait Pelecehan Seksual dalam Chatbot di Telegram, 2023, menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara detail mengenai fenomena pelecehan seksual yang terjadi dalam *chatbot*, menunjukkan hasil bahwa Penggunaan media komunikasi online berdampak pada pola perubahan perilaku komunikasi manusia seperti halnya sebagai wadah tindak pelecehan seksual. Fitur chatbot dalam telegram menjadi salah satu tempat yang dianggap aman untuk melakukan tindak pelecehan seksual karena kerahasiaan identitasnya tinggi. Fenomena pelecehan seksual terjadi dalam chatbot di telegram dapat diakibatkan oleh karena kurangnya literasi digital serta anonimitas dalam penggunaannya.

Taufik Mulia Harahap, Elfiandri, 2021, dengan judul analisis isi berita kekerasan seksual di media online goriau.com, menggunakan metode pendekatan kuantitatif, yang berorientasi pada hasil yang bersifat pasti dan jelas, menunjukkan hasil bahwa Berdasarkan hasil temuan dan analisis di bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Penelitian ini menunjukkan bahwa, hasil pada kategori jenis kekerasan seksual mengandung 10% kekerasan seksual dari seluruh jumlah nilai unit analisis. Dimana instrumen pemerkosaan merupakan berita kekerasan seksual yang paling banyak diberitakan oleh media online Goriau.com dengan persentase sebesar 65%; (2) Pada hasil penelitian penerapan kode etik jurnalistik, hasil dari seluruh jumlah nilai unit analisis, menunjukkan bahwa kategori penerapan kode etik jurnalistik memiliki angka persentase sebesar 34%, dan 66% pelanggaran kode etik jurnalistik. Adapun instrumen pelanggaran yang paling banyak

diberitakan yaitu mengungkap identitas korban dengan persentase sebesar 48%, kemudian tidak mencampurkan fakta dan opini sebesar 15%, tidak mengandung informasi cabul dan sadis sebesar 14%, dan yang terakhir tidak mengungkap identitas pelaku anak 3%; (3) Hasil penelitian pada pemenuhan hak korban menunjukkan bahwa media online Goriau.com masih belum menuliskan pemenuhan hak korban kekerasan seksual. Kesimpulan dari hasil seluruh jumlah nilai unit analisis pada kategori pemenuhan hak korban yaitu sebesar 56% ada mengandung pemenuhan hak korban, sedangkan 44% sisanya melakukan pelanggaran pemenuhan hak korban. Adapun instrumen pelanggaran yang paling banyak dilakukan yaitu kembali melakukan replikasi kekerasan sebesar 31%, menggunakan narasumber yang bias 15%, menggunakan diksi yang bias 10%, melakukan stigmatisasi korban sebagai pemicu kekerasan 8%, mengukuhkan stereotip kepada korban 6%, dan yang terakhir kembali melakukan penghakiman terhadap korban 4%.

James Nathan Mangara, Ageng Rara Cindoswari, 2023, dengan judul Analisis Komunikasi Digital Pada Aksi Kekerasan Verbal Komunitas Mobile Legends Squads Project Trv Dikota Batam, menggunakan metode kualitatif, Hasil penelitian ini mengungkapkan adanya pola kekerasan verbal yang cukup signifikan dalam komunikasi digital di dalam komunitas tersebut. Berdasarkan observasi langsung dan wawancara dengan 13 anggota, ditemukan bahwa anggota komunitas Mobile Legends Squads Project TRV seringkali terlibat dalam interaksi yang penuh emosi, dan bahkan terkadang menggunakan kata-kata kasar, ejekan, dan ancaman dalam komunikasi mereka.

Lisa Julianti, Raisah Maharani Siregar, dan Pasya Aulia. (2023). Dengan judul Fenomena Pelecehan Seksual Pada Perempuan di Media Sosial Instagram, menggunakan metode pendekatan kualitatif, menunjukkan hasil bahwa Kasus kekerasan yang semakin meningkat setiap tahun menunjukkan tingginya jumlah korban perempuan, khususnya pada kekerasan seksual. Kekerasan seksual dapat terjadi dalam waktu dan tempat manapun. Media sosial Instagram menjadi platform

pelecehan seksual sering terjadi pada perempuan. Pada beberapa contoh yang disajikan, terlihat bagaimana para public figure yang notabene seorang perempuan mendapatkan komentar berbau seksual yang tidak pantas dari pengikut akun Instagram mereka. Dalam perspektif feminisme radikal, pelecehan seksual berkaitan erat dengan budaya patriarki dan ketidaksetaraan gender yang lekat di masyarakat. Pelecehan seksual secara online juga memiliki dampak serius kepada korban, baik fisik maupun psikologis. Dampak psikologis seperti rasa tidak aman, gangguan tidur, distorsi perilaku, hingga stres berat. Hal ini juga berhubungan dengan gangguan kondisi fisik yang dapat ditimbulkan. Kesadaran serta penanganan yang baik dalam kasus ini perlu mendapatkan perhatian yang penuh dari berbagai pihak.

Penelitian yang dilakukan oleh annisah dan lain-lain menunjukkan bahwa "persepsi mahasiswa Universitas Bengkulu terhadap rape jokes di TikTok" merupakan "pelecehan seksual verbal" terhadap perempuan. Konten ini dianggap tidak lucu dan tidak dapat diterima, meskipun sering dianggap sebagai hiburan. Jokes rape yang tersebar di media sosial seperti TikTok seringkali menyebabkan pelecehan terhadap perempuan menjadi normal, seperti bercandaan seksual yang membuat orang lain tidak nyaman. Menurut penelitian lain, "pelabelan perempuan dengan akronim" seperti "cegil" di TikTok dianggap sebagai fenomena yang berkembang, di mana istilah ini mengacu pada perempuan yang terobsesi dengan cinta dan berpikir di luar logika. Studi menunjukkan bagaimana TikTok sebagai platform menyebarkan istilah baru dan memengaruhi persepsi perempuan.

Sementara Sebuah penelitian tentang "pengaruh penggunaan media sosial TikTok terhadap pelecehan siber" menemukan bahwa komentar seksual dan pelecehan gender adalah jenis pelecehan yang paling umum. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kasus pelecehan siber yang terjadi di platform tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kombinasi.

Terakhir, platform seperti TikTok harus menerapkan "kebijakan dan strategi komunikasi yang jelas" terkait pelecehan

seksual. Untuk meningkatkan kesadaran pengguna tentang batasan perilaku yang dapat diterima, penelitian menyarankan adanya mekanisme pelaporan yang mudah, tim moderasi yang terlatih, dan kampanye edukasi.

Dari penelitian terdahulu juga teori yang telah diuraikan menggarisbawahi betapa pentingnya kesadaran dan tindakan proaktif dalam menangani isu pelecehan seksual di media sosial, serta efek negatif dari konten yang dianggap sepele tetapi sebenarnya berpotensi berbahaya. Meskipun media sosial melakukan pembatasan umur dalam mengupload suatu video namun dengan adanya pemalsuan identitas maka media sosial seperti tiktok tidak dapat mencegahnya. Pelecehan verbal yang terjadi pun lebih sering muncul untuk kalangan perempuan. Sebutan-sebutan atau bahkan komentar yang menjurus kearah pelecehan verbal. Maka dari itu penelitian berfokus kepada pengaruh akun tiktok bernadya terhadap pelecehan verbal di kalangan perempuan.

Adapun hipotesis nya H_0 tidak terdapat pengaruh antara akun tiktok bernadya dan pelecehan verbal dikalangan perempuan, H_1 terdapat pengaruh antar akun tiktok bernadya dan pelecehan verbal dikalangan perempuan.

3. METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian kuantitatif ini adalah dengan menggunakan metode survei dengan sifat eksplanatif. Menurut Rachmat (2014:59) survei merupakan sebuah metode riset yang menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulannya. Tujuannya adalah untuk memperoleh informasi yang diperlukan tentang sejumlah responden yang mewakili sebuah populasi tertentu atau dapat dibilang sampel.

Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswi Prodi Ilmu Komunikasi angkatan 2023 Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Jakarta yang aktif menggunakan Tiktok. Sampel akan diambil dengan menggunakan teknik simple random sampling dari populasi yang ada, ukuran sampel ditentukan sebanyak 30 responden untuk memastikan representativitas yang cukup dan validitas penelitian. Teknik pengumpulan data yang

digunakan adalah kuesioner dengan menggunakan google form, data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS.

Analisis deskriptif akan dilakukan untuk menggambarkan karakteristik responden. Selain itu, analisis inferensial seperti korelasi pearson product momen akan Korelasi pearson product moment ini digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan antara korelasi kedua variabel dimana variabel lainnya yang dianggap berpengaruh dikendalikan atau dibuat tetap (sebagai variabel kontrol). Uji korelasi pearson r ini dapat digunakan pada statistik inferensial hal ini perlu dilakukan apabila variabel x dan y berdistribusi normal dengan varian yang sama jika tidak maka harus menggunakan koefisien korelasi lainnya seperti rho spearman atau W Kendall dan hubungan dari dua variabel bersifat linear (Morissan, 2017).

Karena variabel yang diteliti adalah data interval maka teknik statistik yang digunakan adalah pearson correlation product moment. Menurut Sugiyono (2013) penentuan koefisien korelasi dengan menggunakan metode analisis korelasi pearson product moment dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{(n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2)(n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2)}}$$

Dimana:

r_{xy} = Koefisien korelasi pearson

x_i = Variabel independen

y_i = Variabel dependen

n = Banyak sampel

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji validitas penelitian ini terdapat 10 pernyataan untuk 30 orang responden. Secara keseluruhan, hasil analisis korelasi Pearson ini menunjukkan adanya hubungan linear yang sangat kuat dan signifikan antara variabel-variabel dalam kelompok X_1 dan kelompok Y_1 , hal ini mengindikasikan bahwa variabel-variabel dalam X_1 saling berkaitan erat dengan variabel-variabel dalam Y_1 baik dalam sub-kategori individual

(misalnya X1.1 dengan Y1.1, X1.2 dengan Y1.2) maupun dalam total nilai (Total_X1 dengan Total_Y1).

Uji reabilitas dilihat dari 5 pertanyaan variabel X dan 5 pertanyaan dari variabel Y yang diberikan kepada 30 responden. Lalu dapat dinyatakan hasil data yang diperoleh memiliki *Cronbach's Alpha* yaitu sebesar 0,956 dengan nilai tersebut dinyatakan bahwa instrumen atau kuesioner yang digunakan untuk mengukur penggunaan tiktok dan pelecehan verbal sangat reliabel dengan konsistensi internal yang sangat baik.

Uji hipotesis menunjukkan bahwa pengaruh penggunaan tiktok memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pelecehan verbal. Koefisien regresi ($B=0,981$) menunjukkan bahwa peningkatan penggunaan tiktok cenderung berhubungan dengan peningkatan pelecehan verbal. Karena Sig. Sangat kecil (0,000), kita dapat menyimpulkan bahwa hasil ini sangat signifikan secara statistik dan hubungan antara penggunaan tiktok dan pelecehan verbal dapat dianggap sebagai temuan yang kuat. Hasil ini dapat menunjukkan bahwa penggunaan tiktok berpotensi menjadi faktor yang mempengaruhi pelecehan verbal. Setiap peningkatan satu unit dalam penggunaan tiktok diperkirakan akan meningkatkan pelecehan verbal sebesar 0,981 unit ini menunjukkan bahwa penggunaan tiktok memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap terjadinya pelecehan verbal.

Uji korelasi pearson product momen, menurut Sugiyono (2013) terdapat hubungan positif yang kuat antara penggunaan tiktok dan pelecehan verbal, korelasi pearson sebesar 0,924 menunjukkan bahwa penggunaan tiktok memiliki hubungan yang sangat kuat dan positif dengan pelecehan verbal artinya semakin tinggi tingkat penggunaan tiktok semakin tinggi pula tingkat pelecehan verbal. Koefisien beta= $0,924$ dalam regresi linear menunjukkan bahwa penggunaan tiktok adalah faktor yang sangat dominan mempengaruhi pelecehan verbal dalam model ini.

Hubungan ini signifikan secara statistik, nilai p-value= 0,000 menunjukkan bahwa hubungan yang ditemukan antara penggunaan tiktok dan pelecehan verbal

sangat signifikan secara statistik pada level 0,01 ini berarti hubungan ini bukan terjadi secara kebetulan, dan ada bukti kuat bahwa kedua variabel tersebut terkait secara signifikan.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya hubungan yang signifikan dan kuat antara penggunaan aplikasi TikTok dan tingkat pelecehan verbal yang dialami mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Angkatan 2023 di Universitas Muhammadiyah Jakarta. Menurut analisis korelasi Pearson, koefisien korelasi sebesar 0,924 menunjukkan hubungan positif yang kuat; dengan kata lain, semakin banyak orang menggunakan TikTok, semakin banyak pelecehan verbal yang mereka alami. Menurut uji validitas, dari sepuluh pernyataan yang diuji, setiap item pengukuran dianggap valid untuk mengukur kedua variabel tersebut. Selain itu, hasil uji reliabilitas dengan Cronbach's Alpha sebesar 0,956 menunjukkan bahwa kuesioner yang digunakan sangat konsisten secara internal dan sangat akurat. Menurut analisis regresi, penggunaan TikTok berpengaruh positif dan signifikan terhadap pelecehan verbal. Dengan koefisien regresi 0,981, setiap peningkatan satu unit dalam penggunaan TikTok diperkirakan akan meningkatkan pelecehan verbal sebesar 0,981. Hubungan antara dua variabel ini tidak terjadi secara kebetulan, menurut nilai p-value yang sangat kecil (0,000), dan signifikansi statistiknya adalah 0,01.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan TikTok mungkin menjadi faktor yang menyebabkan meningkatnya pelecehan verbal di kalangan perempuan. Penelitian ini memberikan bukti kuat tentang bagaimana media sosial memengaruhi perilaku sosial, terutama dalam hal pelecehan verbal.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih ucapkan kepada Universtas Muhammadiyah Jakarta. Selanjutnya kepada bu Nani Nurani Muksin selaku dosen pengampu mata kuliah Metode penelitian kuantitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Hanif, Stefani. (2023). Analisis Media Komunikasi Online terkait Pelecehan Seksual dalam Chatbot di Telegram. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Informasi*. Vol. 3, No. 1, June 2023, pp. 38-44, <https://doi.org/10.33830/ikomik.v3i1.5447>
- Hidayat, A., & Setyanto, Y. (2019). Fenomena catcalling sebagai bentuk pelecehan seksual secara verbal terhadap perempuan di Jakarta. *Koneksi*, 3(2), 485-492.
- Ismuadli, Catur. (2019). Pelecehan Seksual di Media Sosial (Studi Kasus tentang Korban Pelecehan Seksual di Instagram. *Jurnal e-Proceeding of Management: Vol.6, No.2 Agustus 2019 | Page 4983*.
- James, Ageng. (2023). Analisis Komunikasi Digital pada Aksi Kekerasan Verbal Komunikasi Mobile Legends Squads Project TRV Kota Batam. *Jurnal Universitas Putera Batam*.
- Kustiawan, W., Siregar, A. S. M. M. Z., Nabila, F., Harahap, K. H., Aini, L., Pulungan, N. L., & Faidah, Y. (2022). Teori-Teori dalam Komunikasi Massa. *Jutkel: Jurnal Telekomunikasi, Kendali Dan Listrik*, 3(2), 41-45.
- Lisa, Raisah. (2023). Fenomena Pelecehan Seksual Pada Perempuan di Media Sosial Instagram. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional pp. 166-175, 2023*.
- Margono, A. (2024). Analisis Persepsi Mahasiswa Universitas Bengkulu pada konten Rape Jokes di Media Sosial TikTok sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Verbal Kepada Perempuan. *Jurnal Kaganga: Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora*, 8(1), 50-57.
- Manurung, S. D., & Jamba, P. A. D. R. I. S. A. N. (2024). PERUNDUNGAN YANG TERJADI DI MEDIA SOSIAL TIKTOK. *SCIENTIA JOURNAL: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 6(6), 241-247.
- Medvi, A., & Syahminan, M. (2024). Strategi Komunikasi Dan Penanggulangan Pelecehan Seksual Dalam Media Sosial Tiktok. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 8(1).
- Morissan, M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Pebrianti, C., & Pura, M. H. (2023). Perlindungan Hukum Terhadap Korban Pelecehan Seksual Secara Verbal (Catcalling) di Media Sosial. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(4), 229-235.
- Pratiwi, I. A., Renalda, K., Tsabita, N., Aliah, S. F., & Maryam, S. M. Melabeli Perempuan dengan Sebuah Julukan Akronim dalam Kehidupan Sehari-hari. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 63-70.
- Prof. Dr. Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Rosida, S., Susilo, E. F., & Hsb, M. H. F. (2021). Pelecehan Seksual Dalam Tiktok 'Persalinan': Analisis Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 3(2), 163-171.
- Septiandi, Y. G., Novrian, S., Abd Malikulmulki, N. S., & Monterroso, D. E. A. K. (2024). Analisis Dampak Penggunaan Media Sosial TikTok terhadap Pelecehan Siber pada Akun Tiktok Bobba si Maskot Capsen (@bareng_capsen). *Konstruksi Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 4(4), 128-140.
- Susetyo, Budi DP. (2010). *Stereotip dan Relasi Antarkelompok*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Edisi Pertama.
- Taufik, Elfiandri. (2021). Analisis Isi Berita Kekerasan Seksual di Media Online Goriaw.com. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi*. Vol. 3 No. 1.